

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian *Lapse, Error, dan Mistake* dalam Kesalahan Berbahasa Siswa pada Grup *Whatsapp* Wali Kelas belum pernah dilakukan. Akan tetapi, ada penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan. Meskipun sejenis, tentu memiliki beberapa perbedaan. Penelitian sejenis yang sudah dilakukan yaitu sebagai berikut.

Penelitian sejenis pertama dilakukan oleh Herdiana pada 2022 dengan judul “Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa Kelas VIII SMPN 13 Tasikmalaya dengan Menggunakan Model Corder”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti karangan pada siswa SMP yang masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam menulis karangannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya ini dengan penelitian yang dilakukan adalah (1) Fokus kajian yang diteliti sama, yaitu analisis kesalahan berbahasa menggunakan metode *lapse, error, dan mistake*, dan (2) menggunakan metode penelitian yang sama, yakni penelitian deskriptif kualitatif. Lalu terdapat beberapa perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu objek penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian Herdiana menggunakan objek karangan siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek pesan melalui grup *Whatsapp*.

Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh Kusmadi Sitohang dan Ninit Alfianika pada 2022 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Surat Resmi Siswa Smp di Kota Padang”. Penelitian ini

bertujuan untuk meneliti penggunaan kesalahan berbahasa dilihat dari sudut pandang linguistik, yaitu (1) ejaan, (2) diksi, (3) morfologi, dan (4) sintaksis. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusmadi dan Ninit ini dengan penelitian yang dilakukan adalah (1) Fokus kajian yang diteliti sama, yaitu analisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi, dan (2) menggunakan metode penelitian yang sama, yakni penelitian deskriptif kualitatif. Lalu terdapat beberapa perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu objek penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian Kusmadi dan Ninit menggunakan objek surat resmi siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan objek pesan melalui grup Whatsapp.

Penelitian yang sejenis selanjutnya dilakukan oleh Haris pada 2022 dengan judul “Analisis Kesalahan Morfosintaksis Modul Ajar Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Fkmts Banjarnegara (Teori Analisis Kesalahan Stephen Pit Corder)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa Arab aspek morfosintaksis yang ada pada modul ajar Bahasa Arab kelas VII Madrasah Tsanawiyah FKMTs Banjarnegara. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Haris ini dengan penelitian yang dilakukan adalah (1) Fokus kajian yang diteliti sama, yaitu analisis kesalahan berbahasa dengan menggunakan teori Corder, dan (2) menggunakan metode penelitian yang sama, yakni penelitian deskriptif kualitatif. Lalu terdapat beberapa perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu objek penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian Haris menggunakan objek modul ajar Bahasa Arab,

sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan objek pesan melalui grup Whatsapp.

Noraishah; dkk (2022) juga pernah melakukan penelitian yang sejenis dengan judul “Analisis Kata Hubung Pancangan dalam Penulisan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pertama oleh Pelajar Melayu Tingkatan Satu Berdasarkan Teori Analisis Kesalahan Corder”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kata hubung pancangan dalam penulisan pelajar berdasarkan teori analisis kesalahan Corder. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Noraishah; dkk ini dengan penelitian yang dilakukan adalah (1) Fokus kajian yang diteliti sama, yaitu analisis kesalahan berbahasa dengan menggunakan teori Corder. Lalu terdapat beberapa perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu (1) objek penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian Noraishah menggunakan objek sampel teks penulisan pelajar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan objek pesan melalui grup Whatsapp, dan (2) metode yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Noraishah menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian sejenis selanjutnya yaitu oleh Subianto; dkk. Pada 2023 dengan judul “Analisis Kesalahan BerbahasaTataran Ejaan dan Sintaksispada Karangan Persuasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran ejaan dan sintaksis pada karangan persuasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju. Persamaan penelitian yang

dilakukan oleh Haris ini dengan penelitian yang dilakukan adalah (1) Fokus kajian yang diteliti sama, yaitu analisis kesalahan berbahasa. Lalu terdapat beberapa perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu objek penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian Subianto; dkk menggunakan objek karangan persuasi dengan tema pendidikan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan objek pesan melalui grup Whatsapp.

Penelitian sejenis yang terakhir yaitu oleh Siltan dan Dwi Yulianingsih pada 2020 dengan judul “Klasifikasi Kesalahan dan Hambatan Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Akademik pada Mahasiswa Ftk Uin Mataram” Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang meliputi penggunaan ejaan dan tanda baca, pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf dalam karya ilmiah mahasiswa FTK UIN Mataram; mendeskripsikan hambatan dan solusi penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah di kalangan Mahasiswa FTK UIN Mataram. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Haris ini dengan penelitian yang dilakukan adalah (1) Fokus kajian yang diteliti sama, yaitu analisis kesalahan berbahasa. Lalu terdapat beberapa perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu objek penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian Sultan dan Dwi menggunakan objek karya ilmiah mahasiswa FTK UIN Mataram, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan objek pesan melalui grup Whatsapp.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hakikat Kesalahan Berbahasa.

Suhardjono (2024) Berbahasa merupakan bentuk perbuatan komunikatif. Derajat komunikatif suatu bahasa ditentukan oleh kemampuan si pemakai bahasa dalam mengemukakan atau menangkap gagasan. Agar tuntutan komunikatif suatu bahasa dapat terpenuhi diperlukan adanya ketaatan si pemakai bahasa atas sistem atau aturan bahasa yang digunakannya. Terpenuhi atau tidak tuntutan tersebut, membuka adanya dua kemungkinan berbahasa, yaitu ketepatan berbahasa dan kesalahan berbahasa. Nurdin (2023), mengatakan kesalahan berbahasa adalah bahagian ujaran atau tulisan yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi orang dewasa. Mengacu kepada Dulay, kesalahan berbahasa yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah bahagian bahasa Indonesia ragam tulis yang menyimpang dari norma bahasa Indonesia baku.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia yang baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula bukan berbahasa yang benar.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik. Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Kesalahan berbahasa secara

sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Harahap, 2021), yang mengungkapkan bahwa kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Johan (2018) mengungkapkan kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kesalahan berbahasa adalah bagian alami dari upaya pembelajar untuk menginternalisasi sistem bahasa target. Mereka mencerminkan hipotesis atau dugaan sementara yang dibangun pembelajar tentang bagaimana bahasa tersebut bekerja, bahkan jika hipotesis tersebut belum sepenuhnya akurat sesuai dengan kaidah bahasa baku. Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi hal tersebut harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal tersebut tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

2.2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa.

Mantasiah (2020) Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang menjadi objek.. kajian/penelitian yakni kesalahan yang bersifat sistematis. Kesalahan sistematis berhubungan dengan kompetensi pembelajar bahasa. Kompetensi yang dimaksud dalam hal ini adalah

kemampuan pembelajar bahasa untuk melahirkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan itu dapat berwujud kata, kalimat, dan makna yang mendukungnya. Dengan demikian kesalahan berbahasa yang perlu dianalisis meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Nurjamilah, 2025) yang mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Secara sederhana analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan oleh guru terhadap kesalahan siswa yang belajar bahasa. Dalam pelaksanaannya, analisis kesalahan berbahasa diharapkan memberikan deskripsi secara lengkap mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar. Sehingga, melalui informasi yang lengkap tersebut akan memberikan manfaat pedagogis yang berarti bagi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Corder (dalam Yudin, 2020) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa mempunyai dua fungsi, yakni fungsi

teoretis dan fungsi praktis. Fungsi teoretis analisis kesalahan berbahasa merupakan bagian dari metodologi penelitian proses belajar bahasa. Sementara itu, fungsi praktis analisis kesalahan berbahasa adalah memandu tindakan remedial dalam pengajaran bahasa.

2.2.3 Whatsapp.

Sugianto (2021) berpendapat WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi WhatsApp Messenger menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan WhatsApp, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain

Awalnya, WhatsApp dibuat untuk pengguna Iphone, kemudian seiring dengan perkembangannya, aplikasi WhatsApp tersedia juga untuk versi Blackberry, Android, Windows Phone dan Symbian. Sampai pada November 2010, WhatsApp menduduki posisi peringkat ke 3, aplikasi paling laris yang diunduh melalui nokia Ovi Store, setelah Swype dan NHL game center premium.

WhatsApp secara resmi mengumumkan peluncuran fitur resmi bernama WhatsApp Web pada tanggal 22 Januari 2015. Fitur ini mencoba memfasilitasi penggunaan aplikasi ini untuk pengguna berbasis komputer. Layaknya WhatsApp berbasis telepon genggam,

fitur ini membutuhkan koneksi internet sebagai jalur penyampaian informasi.

2.2.4 Identifikasi, Klasifikasi, dan Interpretasi Kesalahan Berbahasa.

Audina (2023) mengidentifikasi kesalahan berbahasa dimaksudkan mengenali benar atau salah terkait kesalahan berbahasa, Mengklasifikasi kesalahan berbahasa adalah upaya memilah kesalahan-kesalahan berbahasa ke dalam subbidang gramatikal tertentu, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi. Menginterpretasi kesalahan berbahasa adalah upaya menafsirkan penyebab-penyebab psikolinguistik kesalahan berbahasa: apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu atau oleh kesulitan-kesulitan yang terdapat di dalam bahasa yang dipelajari

Karena mengidentifikasi dan menginterpretasi berkaitan dengan usaha-usaha pengenalan jenis dan penyebab kesalahan berbahasa yang sesungguhnya sulit dilakukan dalam satu pengamatan yang terbatas, maka aktivitas mengidentifikasi dan menginterpretasi berbahasa diabaikan di dalam tulisan ini.

Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa di dalam tulisan ini mengacu kepada aktivitas mengklasifikasi kesalahan berbahasa saja. Seperti diungkapkan di dalam perumusan masalah, kajian terhadap kemampuan guru menganalisis kesalahan berbahasa siswa ini diamati dari aspek gramatikal.

Menurut Tarigan (dalam Azhara, 2025), aspek gramatikal meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi. Karena kesalahan fonologi lebih berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, maka aspek gramatikal yang akan diamati guru hanya meliputi morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi.

Aspek morfologi meliputi pembentukan kata jadian, kata ulang, kata majemuk, dan derivasi kata-kata serapan. Aspek sistaksis meliputi struktur kalimat (urutan kata dan penggunaan funktor kalimat). Aspek kosa kata meliputi penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif, penggunaan ungkapan atau idiom, dan penggunaan kata-kata tugas. Aspek ortografi meliputi penggunaan grafem, ejaan, dan tanda baca.

2.2.5 Lapse, Error, dan Mistake.

Sultan (2020) mengutip pendapat Norish yang memandang perlunya membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Tiga hal itu meliputi error, mistake, dan lapse. Error(kesalahan) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Mistake (kekeliruan) terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat mempergunakan kaidah yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah dan bentuk-bentuk yang keliru. Lapse, (selip lidah) diartikan

sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun. Sejalan dengan Suhardjono (2024) mengutip pendapat Corder yang membedakan tiga macam kesalahan yaitu lapses 'kesilapan', mistake 'kekeliruan', dan error 'kesalahan'. Lapses 'kesilapan' dapat terjadi karena penutur berganti cara mengatakan sesuatu sebelum suatu kalimat selesai diucapkan secara lengkap dan kesalahan ini terjadi karena faktor ketidaksengajaan. Istilah yang digunakan adalah slip of the tongue 'kesilapan berbicara' jika hal itu karena ucapan dan slip of the pen 'kesilapan penulisan' jika itu karena hasil sebuah tulisan. Mistake 'kekeliruan' merupakan bentuk kesalahan yang terjadi karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan pada situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan karena kegagalan menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan pengetahuan atas bahasa tersebut.

Jadi, hal ini terjadi karena gangguan pada penghasilan tuturan. Error 'kesalahan' merupakan kesalahan berbahasa yang timbul karena peserta didik melanggar aturan tata bahasa. Pelanggaran itu dapat terjadi karena penutur memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dari yang lain. Kesalahan berbahasa juga merupakan manifestasi atau pengejawantahan dari kekurangsempurnaan pengetahuan penutur terhadap tata bahasa tersebut.

a) Lapse

Menurut Norish (Sultan, 2020) Lapse atau selip lidah diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun. Contoh lapse dalam konteks grup WA:

- Salah Ketik (Typos): Mengetik "selamay siang" alih-alih "selamat siang" karena jari salah menekan tombol.
- Pelesetan Kata/Huruf: "Maaf telat dtng" alih-alih "Maaf telat datang".

Lapse menunjukkan bahwa sistem bahasa pembelajar sebenarnya sudah memadai, tetapi ada "kebocoran" sementara dalam proses produksinya.

b) Error

Menurut Suandi (2023) Kesalahan (error) adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan seseorang secara sistematis dan konsisten (Kelompok Studi Bahasa dan Sasra Indonesia, 1992:3). Lebih lanjut, dikatakan bahwa penyimpangan sistematis menggambarkan kemampuan berbahasa seseorang pada tahap tertentu dalam mempelajari bahasa kedua. Dengan kata lain, penyimpangan berbahasa yang terjadi disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Biasanya, penyimpangan ini terjadi secara

konsisten, sistematis, dan berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Terhadap fenomena ini, guru sudah sepatutnya melakukan perbaikan melalui pengajaran remedial, latihan, praktik, dan sebagainya.

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breaches of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

Contoh error dalam konteks grup WA:

- Penggunaan Kata yang Tidak Tepat secara Morfologis: Menggunakan "makan-makanan" alih-alih "makanan" secara konsisten saat merujuk pada benda.
- Struktur Kalimat yang Tidak Gramatikal Secara Konsisten: "Saya ingin pergi ke sekolah besok" alih-alih "Saya akan pergi ke sekolah besok" jika konteksnya menunjukkan niat masa depan yang pasti, bukan sekadar keinginan.

Corder juga menyatakan bahwa terdapat tiga kategori dasar kesalahan berbahasa. (1) Kesalahan yang muncul ketika peserta didik mencoba mengatasi persoalan penggunaan bahasa, ini disebut presystematic errors. (2) Systematic errors yaitu kesalahan yang muncul ketika peserta didik telah memiliki kompetensi bahasa

tertentu atau bahasa sasaran. (3) Kesalahan yang dibuat peserta didik etika dia mempraktikkan bahasa disebut postsystematic errors.

c) Mistake

Menurut Suandi (2023) Kekeliruan (mistake) adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sistematis. Kekeliruan ini hanya terjadi pada performansinya dan biasanya disebabkan oleh faktor emosional, payah, gugup, dan lain-lain

Penutur yang melakukan mistake mungkin dapat mengoreksinya sendiri jika ia menyadari kesalahannya atau diberikan waktu untuk merevisi, atau jika ia diingatkan. Perbedaan utama dengan lapse adalah bahwa mistake cenderung lebih berkaitan dengan kurangnya ketelitian dalam aplikasi kaidah, sementara lapse lebih pada "gangguan" sesaat dalam performa. Perbedaan utama dengan error adalah bahwa mistake tidak mencerminkan defisiensi kompetensi fundamental.

Contoh mistake dalam konteks grup WA:

- Pilihan Kata yang Kurang Tepat Tapi Dipahami:
Menggunakan "saya belum ngerti" alih-alih "saya belum mengerti"
- Ketidaksesuaian Gaya Bahasa dengan Konteks:
Menggunakan bahasa yang terlalu formal atau terlalu santai di grup WA yang memiliki nuansa semi-formal.

- Kesalahan Penulisan Tanda Baca yang Tidak Konsisten: Kadang menggunakan titik koma dengan benar, kadang tidak.
- Struktur Kalimat yang Canggung Namun Tidak Gramatikal: Kalimat yang bisa diperbaiki agar lebih efektif, meskipun tidak sepenuhnya salah secara tata bahasa (misalnya, kalimat terlalu panjang dan berbelit-belit).

2.3 Model Penelitian

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data, dengan merangkum dan memilih pesan yang relevan serta mengelompokkannya ke dalam kategori lapse, error, dan mistake; (2) Penyajian data, dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif naratif yang menjelaskan distribusi kesalahan berbahasa; (3) Penarikan simpulan/verifikasi, dengan menafsirkan makna, pola, dan kecenderungan dari data yang dianalisis, untuk memberikan gambaran mengenai kesalahan berbahasa siswa dalam grup *Whatsapp*. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mencakup: (1) Tersajinya data kesalahan berbahasa berdasarkan teori Norish dan Corder yaitu lapse, error, dan mistake; (2) Adanya temuan dominan yang dapat dijadikan refleksi terhadap penggunaan Bahasa yang benar dalam ruang lingkup komunikasi digital; dan (3) Tersusunnya simpulan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan literasi digital dan komunikasi santun di media sosial.